

METODOLOGI AUDITING (Pendekatan Prosedur Audit)

ELEN, ILHAM, SABARUDIN
Universitas Diponegoro

LATAR BELAKANG

Setiap metode secara umum memiliki kemampuan terbatas untuk diterapkan pada bidang lain. Implementasi suatu metode pada satu disiplin tertentu memerlukan penelitian secara mendalam seiring dengan permasalahan yang dihadapi para penyelidik (*inquirer*). Penelitian itu harus didasarkan pada ciri pernyataan dan karakter data yang tersedia.

Auditing seharusnya memiliki suatu metode dan prosedur untuk pengembangan dalam praktek yang didasarkan atas permasalahan, pernyataan, dan data-data yang tersedia, sehingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah. Metode auditing belum dikembangkan secara baik dan ditransplantasikan secara menyeluruh dengan melibatkan bidang atau disiplin ilmu lain yang relevan. Sehingga metode auditing diharapkan bisa tumbuh dan berkembang seiring dengan tuntutan kebutuhan praktik audit di lapangan yang berubah sangat cepat.

Secara mendasar, bahasan tentang auditing dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu; pengantar auditing dan metodologi auditing. Pengantar auditing meliputi pemahaman mengenai profesi akuntan publik; etika profesional; struktur pengendalian intern; bukti audit; kertas kerja; penerimaan penugasan dan perencanaan audit; materialitas, risiko audit dan strategi audit awal; penaksiran risiko dan desain pengujian. Sedangkan metodologi audit meliputi desain pengujian pengendalian (*test of controls*) terhadap berbagai siklus transaksi entitas dan desain pengujian substantif (*substantive test*) terhadap berbagai saldo akun signifikan dalam laporan keuangan (Mulyadi, 1998).

Lebih lanjut Mulyadi (1998) memberikan landasan pemikiran bahwa metodologi audit diperlukan sebagai acuan atau pedoman (peta) dalam pelaksanaan audit. Tanpa acuan yang jelas pelaksanaan audit tidak akan berjalan secara efektif.

Beberapa KAP besar telah mencoba melakukan pengembangan terhadap metodologi auditing sejak periode tahun 1970-an. Perubahan tersebut secara umum mengarah pada struktur atau formalisasi yang lebih besar dalam pendekatan KAP, antara lain mengarah pada pengakuan bahwa auditing adalah proses yang terintegrasi dan bukannya kumpulan prosedur yang terisolasi (Mautz & Sharaf in AAA, 1986, p.1).

Tujuan yang melatarbelakangi perubahan tersebut menurut Mautz and Sharaf et. al., 1986) antara lain : (1) kebutuhan untuk mengimplementasikan pendekatan yang konsisten diantara KAP besar; (2) kebutuhan untuk mengontrol risiko dan biaya audit yang lebih efektif; (3) keinginan untuk meningkatkan komunikasi antara auditor dan klien; (4) keinginan untuk meraih *image* yang dapat dibedakan di pasar.

Metodologi auditing yang digunakan diantara KAP secara spesifik berbeda, namun secara umum harus memiliki konsistensi signifikan dengan Standar Auditing yang berlaku umum. Sebagai misal dalam artikel *Audit Practices of PricewaterhouseCoopers* mengidentifikasi metodologi auditing antar KAP yang berbeda, namun tetap konsisten dengan standar auditing berterima umum (*the International Standard on Auditing -ISA*) yang ditetapkan oleh Federasi Akuntan Internasional.

Bahasan tentang perbandingan metodologi audit pada beberapa KAP besar yang diterbitkan oleh AAA, memberikan kontribusi antara lain untuk : (1) mencoba mengembangkan dan menjelaskan metodologi sebagai acuan praktik audit yang lebih baik di masa datang; (2) Mencoba menganalisa bagaimana KAP besar mampu mendesain dan mengembangkan *Generally Accepted Auditing Standards* (GAAS) untuk praktik audit ke depan..

RUMUSAN MASALAH

Adapun masalah yang akan dibahas dalam makalah ini dapat dirumukan sebagai berikut:

1. Apakah memungkinkan prosedur audit yang sudah baku dikembangkan oleh KAP dalam praktik auditnya?
2. Menganalisa metodologi audit yang dirancang oleh *PricewaterhouseCoopers* (PwC) dan sejauhmana kemampuannya mengembangkan metodologi audit yang telah dirumuskan dalam *Generally Accepted Auditing Standards* (GAAS)?

TUJUAN PENULISAN

Adapun tujuan dari makalah ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendiskusikan apakah memungkinkan prosedur audit baku dikembangkan oleh KAP dalam prektik auditnya.
2. Untuk mengetahui sejauhmana kemampuan dan model pengembangan metodologi audit yang dirancang oleh PwC melalui PwCAA dengan berpedoman pada metodologi audit yang ditetapkan oleh *Generally Accepted Auditing Standards* (GAAS).

LANDASAN TEORI DAN PEMBAHASAN

Prosedur Audit Menurut *Generally Accepted Auditing Standards* (GAAS)

Generally accepted audit standards (GAAS) yang merupakan standar audit baku merinci prosedur audit sebagai berikut (Cushing and Loebbecke in AAA,1986) :

- 1.0 Kegiatan pendahuluan (*Pre-engagement Activities*):
 - 1.1. Menerima atau menolak klien baru,
 - 1.2. Membuat jangka waktu perjanjian,
 - 1.3. Menetapkan staf audit,
- 2.0 Aktivitas Perencanaan (*Planning Activities*):
 - 2.1. Pemahaman tentang bisnis klien;
 - 2.11 Persiapan evaluasi analitik,
 - 2.12 Menaksir resiko,
 - 2.2. Penaksiran atas Materialitas,
 - 2.3. Mengevaluasi akuntansi pengendalian intern;
 - 2.31 Tahap awal,
 - 2.32 Tahap pelengkap.
 - 2.4. Mengembangkan perencanaan audit secara menyeluruh:
 - 2.41 Menjelaskan kepercayaan yang optimal terhadap pengendalian intern,
 - 2.42 Merancang prosedur *compliance test*,
 - 2.43 Merancang prosedur substantif,
 - 2.44 Pencatatan program audit.
- 3.0 Kegiatan Pengujian Kepatuhan:
 - 3.1. Melakukan pengujian,
 - 3.2. Melakukan evaluasi akhir terhadap pengendalian intern;
 - 3.21 Melakukan evaluasi ,
 - 3.22 Modifikasi rencana audit.
- 4.0 Kegiatan Pengujian Substantif:
 - 4.1. Melakukan pengujian substantif dari transaksi,
 - 4.2. Melakukan prosedur pemeriksaan analitik,
 - 4.3. Memeriksa secara detail terhadap pengujian atas saldo,

- 4.4. Prosedur pemeriksaan *post balance sheets*,
- 4.5. Memeriksa hasil dari prosedur substantif;
 - 4.51 Penemuan agregatif,
 - 4.52 Melakukan Evaluasi,
 - 4.53 Modifikasi perencanaan audit.
- 4.6. Memberikan penjelasan kepada;
 - 4.61 Manajemen,
 - 4.62 Pengacara,
 - 4.63 Lainnya.
- 5.0 Kegiatan merancang opini dan laporan:
 - 5.1. Mengevaluasi laporan keuangan,
 - 5.2. Mengevaluasi hasil audit,
 - 5.3. Perumusan opini,
 - 5.4. Draf dan menerbitkan laporan.
- 6.0 Kegiatan Berkelanjutan ,
 - 6.1. Mengadakan pengawasan terhadap pengujian,
 - 6.2. Evaluasi pekerjaan asisten,
 - 6.3. Mempertimbangkan kelayakan hubungan dengan klien,
 - 6.4. Melakukan komunikasi khusus yang diperlukan;
 - 6.41 Kelemahan yang material dalam pengendalian intern,
 - 6.42 Kesalahan yang bersifat material,
 - 6.43 Kegiatan ilegal oleh klien,
- 6.5. Melakukan konsultasi dengan pihak berkompeten tentang masalah-masalah khusus,
- 6.6. Merancang dokumen kerja, memutuskan dan menyimpulkan dalam kertas kerja yang tepat.

Struktur Metodologi Audit

Struktur metodologi audit merupakan suatu pendekatan sistematis menyangkut karakteristik auditing dengan cara menentukan ukuran logis dari prosedur-prosedur, keputusan-keputusan dan langkah-langkah dokumentasi. Kebijakan dan instrumen yang digunakan dalam struktur metodologi audit bersifat komprehensif, mencakup proses pelaksanaan audit secara menyeluruh.

Struktur metodologi audit memiliki persamaan dengan konsep "*mechanistic*" yang didiskusikan oleh Dirsmith dan McAllister (1982a, 1982b). Mereka menggambarkan mekanis audit sebagai karakterisasi dari definisi yang tepat tentang tujuan organisasi yang digunakan dalam proses pengambilan keputusan

pada tingkat yang lebih tinggi, dokumentasi dari tinjauan prosedur yang luas dan pengembangan wewenang dalam struktur formal.

Ukuran

Elemen yang digunakan untuk mengukur struktur audit (termuat dalam AAA, 1986, p.34):

- A. Overall Audit Process
 1. General nature and content of audit process
 2. Form of description of audit process
- B. Initial Audit Planning
 3. Extent of formal planning
 4. Staffing requirements and use of specialists
 5. Criteria for judgment on risk
 6. Criteria for judgments on materiality
 7. Planning documentation requirements
- C. Audit Program Design
 8. Use of preprinted forms and programs
 9. Trade of between control reliance and substantive approach
 10. Criteria for sample design
- D. Control review and evaluation
 11. Format for description of systems
 12. Use of preprinted questionnaires
- E. Use of audit tools
 13. Analytical Review Method
 14. Computer Audit Tools
 15. Statistical sampling methods
- F. Documentation and Review
 16. Documentation requirements
 17. Review requirements
 18. *Standards checklists*

Profil Metodologi Audit

Berkaitan dengan profil metodologi audit, Barry dan Loebbecke (dalam AAA, at. Al., 1986) mengelompokkan menjadi empat:

1. **Metodologi audit yang sangat terstruktur.** Merupakan metodologi audit yang sangat terintegrasi dan komprehensif, memberikan pendekatan sistematis pada pengaturan audit yang didukung oleh serangkaian alat audit yang komprehensif dan terintegrasi.
2. **Metodologi audit semi terstruktur.** Merupakan bentuk metodologi audit yang terintegrasi dan komprehensif; merefleksikan suatu pendekatan yang logis dan sistematis pada keseluruhan proses audit yang dikembangkan dengan baik.
3. **Metodologi audit terstruktur sebagian.** Metodologi tipe ini menggunakan pedoman kualitatif untuk membatasi penggunaan alat-alat audit secara teknis dan tidak diorganisasikan pada konsep keseluruhan proses audit.
4. **Metodologi audit tidak terstruktur.** Tipe ini menekankan secara signifikan pada perencanaan formal, pedoman perusahaan yang berhubungan dengan bidang-bidang proses audit terbatas dan tingkat penggunaan alat-alat audit selain kuesioner internal kontrol yang juga terbatas.

Prosedur Audit

Mulyadi (1998), menjelaskan bahwa prosedur audit yang dilakukan oleh auditor adalah terdiri dari:

1. Inspeksi (*inspection*), yaitu melakukan inspeksi terhadap dokumen – dokumen sehingga auditor dapat menentukan keaslian dokumen tersebut.
2. Pengamatan (*observation*), Merupakan prosedur audit yang digunakan oleh auditor untuk melihat atau menyaksikan pelaksanaan suatu kegiatan.
3. Konfirmasi (*confirmation*), Merupakan bentuk penyelidikan yang memungkinkan auditor memperoleh informasi secara langsung dari pihak ketiga yang independen.
4. Permintaan keterangan (*enquiry*), Merupakan prosedur audit yang dilakukan dengan meminta keterangan secara lisan.
5. Penelusuran (*tracing*), Auditor melakukan penelusuran informasi sejak data direkam dalam dokumen, dilanjutkan dengan pelacakan pengolahan data tersebut dalam proses akuntansi.
6. Penghitungan (*accounting*), Meliputi penghitungan fisik terhadap sumber daya berwujud dan pertanggungjawaban semua formulir bernomor urut tercetak.
7. Sken (*Scanning*), Merupakan penelaahan secara tepat terhadap dokumen, catatan dan daftar untuk mendeteksi unsur-unsur yang tampak tidak biasa dan memerlukan penyelidikan lebih mendalam.

8. Pelaksanaan Ulang (*Reperforming*), Merupakan pengulangan aktivitas yang dilaksanakan oleh klien.
9. *Computer-Assisted Audit Techniques*, adalah prosedur yang dilakukan auditor dengan menggunakan alat bantu komputer.

Implikasi Riset Struktur Audit GAAS

Implikasi riset dari struktur metodologi audit menurut Barry and Loebbecke (dalam AAA, at. al., 1986):

1. Implikasi makro. Sejumlah karakteristik KAP besar dapat diperiksa dengan mengidentifikasi dari tujuan perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang mengikuti pendekatan terstruktur tinggi dan mengikuti pendekatan tidak terstruktur.
2. Implikasi mikri. Studi lapangan dapat dilakukan dalam dua jenis perusahaan untuk mengidentifikasi dampak dari pendekatan terstruktur yang signifikan.
3. Implikasi individual. Eksperimen perilaku dapat dilakukan dengan mengeksplorasi efek dari teknik audit yang terstruktur atas kualitas pengambilan keputusan auditor.

Praktek Audit Pada PricewaterhouseCoopers (PwC)

Sebagai ilustrasi komparatif ilmiah, bahasan akan dikembangkan dengan melihat desain pendekatan audit yang dilakukan oleh PricewaterhouseCoopers Audit Approach (PwCAA). PwC mencoba memodifikasi metodologi audit dengan tetap mengacu pada *the International Standards on Auditing* (ISA) yang telah disahkan oleh *International Federation of Accountants* (IFA).

PwCAA telah dipraktekkan oleh para profesional PwC yang tersebar diberbagai negara dan obyeknya adalah perusahaan asuransi. Pendekatan ini terbentuk dari aspek positif layanan klien, manajemen resiko, kualitas teknis, dan produktivitas yang telah dipraktekkan perusahaan klien. Disamping itu PwCAA merupakan sebuah kerangka "holistic" yang mencakup metodologi teknis audit, sarana teknologi pendukung, praktek kerja dan pendekatan layanan klien. PwCAA mencoba mengembangkan metodologi audit untuk tiap jenis perusahaan guna memperlihatkan keunggulannya dengan KAP lain.

Pendekatan audit yang dikembangkan PwC secara terpadu mengandung elemen-elemen yang diketahui oleh kedua belah pihak (PwC dan klien). Hal ini banyak memberikan keuntungan termasuk moral yang tinggi dan kekompakan tim kerja. Setelah PwCAA didefinisikan, langkah berikutnya menentukan batas waktu dan rencana untuk memberikan pelayanan dengan pendekatan terpadu.

Pendekatan Audit PwC Saat Ini

Komponen PwAA terdiri dari *metodologi, teknologi, dan praktek kerja*

dari pemberian keterikatan audit independen dalam kerangka layanan klien yang lebih luas. Lebih rinci PwCAA dapat dijelaskan sebagai berikut :

METODOLOGI

1. Kerangka Kerja

Secara historis pendekatan audit sebuah perusahaan terdiri atas proses teknik yang memberikan jaminan cukup tentang sejumlah laporan keuangan yang mendukung opini audit. Kemajuan pesat lingkungan bisnis merupakan bagian dari pelaksanaan audit. Kerangka kerja yang dikembangkan untuk memberikan koherensi berbagai macam arus aktivitas yang membentuk suatu audit terdiri dari 8 (delapan) prinsip.

Kerangka kerja holistic ini merupakan pelaksanaan audit dalam semua aspek dan peningkatan terus menerus. Adapun 8 (delapan) prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pemahaman dan perencanaan untuk memenuhi harapan klien.
Untuk memahami harapan klien, tim harus menilai hubungannya dengan klien, memahami kebutuhan klien dan harapan mereka serta sepakat terhadap harapan tersebut, mengembangkan pengetahuan tentang bisnis klien sehingga audit bisa dihargai oleh klien karena pandangan dan relevansinya.
- b. Pengaturan perjanjian untuk efektivitas.
Manajemen perjanjian yang efektif berarti memaksimalkan efektivitas teknis dari audit sehingga mencapai opini yang didukung secara tepat.
- c. Pengaturan perjanjian untuk memaksimalkan efisiensi.
Perusahaan beroperasi sebagai sebuah bisnis dan audit juga harus diatur secara efisien guna mencapai provitabilitas maksimal dengan cara yang sesuai dengan prinsip audit berlaku umum.
- d. Mempertahankan manajemen resiko yang efektif.
Tim audit dituntut untuk mempertahankan manajemen resiko yang efektif guna mengurangi resiko ketingkat yang dapat diterima, sebelum dan sesudah hal itu terjadi. Resiko disini termasuk resiko kerugian finansial perusahaan melalui klien, sengketa hukum, komplain, dan rusaknya reputasi yang disebabkan oleh kinerja perjanjian audit.
- e. Pemanfaatan dan pengembangan personil secara efektif.
Anggota tim audit sangat terkait dengan kualitas audit. Personil harus dikembangkan pemahamannya tentang bisnis klien, orang-orang dan kebutuhan membangun dan memperkuat hubungan profesional melalui organisasi klien, pelaksanaan keterampilan tim kerja guna mendorong pembagian pengetahuan dan pengembangan staf.
- f. Pemanfaatan teknologi secara efektif .

Tujuannya untuk meningkatkan tim kerja, komunikasi, pembuatan keputusan, dan efisiensi melalui manajemen informasi dan kemampuan akses yang lebih baik. Alat utama yang digunakan adalah *TeamAsset* yang dapat digunakan oleh semua karyawan klien pada semua kontrak audit.

g. Komunikasi terus menerus dengan klien.

Hal ini dilakukan untuk membuktikan bahwa tim audit memahami dan berencana memenuhi harapan klien, memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bisnis klien, menjadikan audit lebih nyata bagi klien dan meningkatkan nilai audit.

h. Evaluasi kinerja untuk mengidentifikasi area guna peningkatan.

Prinsip evaluasi kinerja sebagai tim, individu dan sebagai unit bisnis, mengidentifikasi tindakan guna mendukung peningkatan berkelanjutan sangat penting untuk mempertahankan kualitas yang tinggi. Pengukuran kinerja untuk mempertahankan akuntabilitas dan mengidentifikasi area guna peningkatan merupakan inti pendekatan audit.

2. Sistem Penilaian Resiko Finansial (*Financial Risk Assessment System* - FRISK)

FRISK merupakan teknologi berbasis *Lotus Notes* yang digunakan sebagai media *monitoring* manajemen resiko dari jaminan portofolio klien dan sebagai alat untuk proses perencanaan audit. Semua audit dan pernyataan penerimaan ikatan serta penilaian ulang kelangsungan klien tahunan melibatkan evaluasi FRISK. FRISK menentukan penerimaan dari klien dengan pengkajian informasi kuantitatif (misalnya skor-Z, analisa kredit), informasi bisnis kualitatif (misalnya informasi perusahaan dan informasi manajemen), informasi pelaporan finansial (misalnya rencana insentif, kontrol) dan hasil audit aktual.

FRISK bukan hanya merupakan penerimaan dan alat berkelanjutan, tetapi juga merupakan *front end* dari proses perencanaan. FRISK memberikan *output* dari resiko yang diidentifikasi dan dikumpulkan selama proses evaluasi. Resiko ini dikembangkan pada tahap perencanaan audit dengan *action plan audit* yang tepat untuk mengurangi resiko audit.

3. Fokus Pada Sasaran Bisnis dan Penilaian Resiko

Audit yang efektif harus berbasis pengetahuan dan berfokus industri. Salah satu konsep fundamental PwCAA adalah pengembangan pemahaman yang lebih baik tentang bisnis klien dengan melihat bisnis melalui mata manajemen. Proses ini dimulai dengan sebuah fokus pada sasaran bisnis dengan menggunakan pendekatan *top down*. Informasi yang diperoleh dari hasil diskusi dengan manajemen finansial dan non-finansial tentang sasaran bisnis memberikan sumber informasi yang signifikan untuk menentukan resiko audit yang dituangkan dalam rencana audit. Hal ini menjadi dasar penilaian tentang sifat, *timing* dan cakupan prosedur audit.

Keuntungan dari pencapaian pemahaman sasaran bisnis manajemen dan resiko terkait untuk melakukan audit yang lebih terfokus melalui pemahaman resiko yang meningkat dan melakukan penilaian manajemen resiko yang lebih efektif.

4. **Pengalaman dan Pengetahuan Audit Kumulatif (*Cumulative Audit Knowledge ang Experience - CAKE*)**

Pendekatan audit PwC dirancang untuk mendokumentasikan dan memperoleh pengetahuan dengan secara aktif mempertimbangkan CAKE, baik dari periode sebelumnya maupun periode sekarang. CAKE merupakan alat perencanaan yang luwes digunakan untuk mengidentifikasi dan menilai resiko audit serta memutuskan jumlah jaminan yang diperlukan untuk area audit dan strategi yang efektif.

5. **Kontrol Monitoring Tingkat Tinggi (*High – Level Monitoring Controls*)**

Di era teknologi maju dan globalisasi, manajemen merevisi struktur dan aktivitas mereka sebagai respon terhadap pengembangan. Proses audit yang dilakukan oleh PwC harus merespon pengembangan yang difokuskan pada sasaran bisnis dan kontrol monitoring tingkat tinggi. *Trend* ini akan berkelanjutan karena klien menerapkan teknologi yang lebih unggul dan pelayanan masuk dalam pemberian jaminan tentang basis yang berkelanjutan.

Alasan utama menfokuskan perhatian kepada kontrol monitoring adalah bahwa ketika dijalankan oleh manajemen dengan cara yang jelas dan kami uji dengan cara yang jelas pula, kontrol monitoring memberikan sumber bukti audit yang efektif dan efisien. PwCAA telah merevitalisasi dan melembagakan fokus yang lebih besar pada kontrol khususnya kontrol monitoring tingkat tinggi. Hal ini memberikan wacana baru bagi klien dimana ketergantungan lebih besar pada fungsi kontrol, sehingga mengurangi atau bahkan menghilangkan pengujian substantif dalam area beresiko rendah atau tanpa resiko.

TEKNOLOGI

Teknologi yang dilakukan selama proses audit seimbang dengan teknologi yang digunakan klien. Teknologi Informasi merupakan komponen integral dari produk yang ditawarkan. PwC secara ekstensif menggunakan *Web, lotus notes* dan *software* lainnya untuk memberikan layanan *assurance* berkualitas tinggi.

6. **Tim Aset (*Team Asset*)**

Team asset adalah sistem teknologi eksklusif dan unggul yang dibentuk pada *platform lotus notes* serta diterapkan secara global oleh PwC. Sistem teknologi ini mengarahkan *team audit* melalui masing-masing tahap audit,

mulai dari pengembangan strategi hingga dihasilkannya laporan dan penyelesaian kontrak. Ciri signifikan lainnya dari *TeamAsset* adalah komputerisasi penuh dari *file-file*, termasuk strategi audit dan semua kertas kerja, kemampuan untuk membagi *file* tersebut kepada semua anggota tim tanpa memperhatikan lokasi sehingga menghasilkan tim kerja yang efektif.

7. *Manajemen Pengetahuan*

PwC membuat alat teknologi untuk mendapatkan baik dalam praktek *assurance* dan lintas jalur layanan. *Networks of excellence* (NOE) adalah salah satu dari alat ini, merupakan alat manajemen berbasis industri yang dibuat pada *platform lotus notes*. NOE memberikan sumber informasi tentang analisa industri (dinamika dan stastika industri), proses bisnis (praktek terbaik industri) dan informasi teknis industri (teknik khusus industri dan informasi peraturan).

KnowledgeCurve, sebuah internet global, merupakan alat komunikasi pusat dan pembagian informasi lainnya yang digunakan semua jalur pelayanan dalam PwC. Teknologi ini memberikan akses bagi profesional diseluruh dunia untuk masuk dalam *KnowledgeCurve* dan memilah informasi berdasarkan Industri berdasarkan wilayah serta jalur layanan. *KnowledgeCurve* juga memberikan tempat sementara guna peningkatan jasa klien, menggambarkan tipe layanan yang diberikan kepada klien, kontak industri utama diseluruh dunia dan saluran diskusi untuk mencari informasi aktual.

Dengan melihat penjelasan diatas bahwa prosedur audit yang dilakukan oleh perusahaan tidak yang bersifat baku, namun tetap mengacu / konsisten dengan standar yang proseur audit yang ditetapkan oleh IGGS, tetapi untuk pengembangan prosedur audit dalam rangka untuk mencari solusi terciptanya efisiensi dan efektifitas seta strategi menghadapi kompetitor tergantung dari perusahaan.

Berdasarkan dengan kasus pengauditan yang dilakukan oleh PwC menjelaskan pendekatan prosedur auditnya dalam perusahaan asuransi dengan menggunakan pendekatan metodologi, teknologi, dan praktek kerja. Jadi prosedur audit yang dilakukan oleh KAP tidak suatu standar yang bersifat baku.

PRAKTEK KERJA

Praktek kerja merupakan komponen fundamental dari pendekatan audit PwC. PwCAA merupakan proses berbasis tim yang terlihat dari pelatihan *realtime* dan proses kajian kerja audit yang dilakukan dengan wawancara serta standar dokumentasi untuk kontrak audit. Kajian melalui wawancara merupakan pembahasan kerja anggota tim terkait seiring perkembangan (*realtime*) dengan menggunakan teknik pertanyaan dan pelatihan serta kertas kerja sebagai acuan dan ilustratif. Kajian ini mendorong terbentuknya kualitas audit.

Desktop review dari pekerjaan umumnya dilakukan tanpa kontak *realtime* dengan individu yang melaksanakan pekerjaan itu. *Desktop review* juga menghasilkan komentar kajian yang menuntut anggota tim untuk melakukan pengulangan prosedur tertentu atau menulis kembali informasi tertentu untuk kajian ulang.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan beberapa hal yang terkait dengan metodologi audit sebagai berikut:

1. Prosedur audit menurut *Generally Accepted Auditing Standards (GAAS)* ada enam, yaitu: kegiatan pendahuluan, aktivitas perencanaan, kegiatan pengujian kepatuhan, kegiatan pengujian substantif, kegiatan merancang opini dan laporan, kegiatan berkelanjutan.
2. Struktur metodologi audit merupakan suatu pendekatan sistematis menyangkut karakteristik auditing dengan cara menentukan ukuran logis dari prosedur, keputusan, dan langkah-langkah dokumentasi.
3. Elemen yang digunakan untuk mengukur struktur audit ada 6, yaitu: *overall audit process, initial audit planning, audit program design, control review and evaluation, use of audit tools, documentation and review*.
4. Prosedur audit menurut Mulyadi (1998) ada sembilan, yaitu: inspeksi, pengamatan, konfirmasi, permintaan keterangan, penelusuran, penghitungan, sken, pelaksanaan ulang, dan *Computer-Assisted Audit Techniques*.
5. Prosedur audit yang sudah baku masih memungkinkan untuk dikembangkan selama tidak bertentangan dengan *Generally Accepted Auditing Standards*. Hal ini telah terbukti dilakukan oleh PwC melalui *PwC Audit Approach*.
6. Metodologi audit yang dirancang oleh PwC terdiri dari metodologi, teknologi, dan praktek kerja. Metodologi mencakup kerangka kerja, sistem penilaian resiko finansial (*Financial Risk Assessment System*), fokus pada sasaran bisnis dan penilaian resiko, pengalaman dan pengetahuan audit kumulatif (*cumulative audit knowledge and experience*), dan kontrol monitoring tingkat tinggi (*high - level monitoring controls*). Sedangkan teknologi mencakup tim asset (*team assets*) dan manajemen pengetahuan.

REFERENSI

- Barry N. Winograd, James S. Gerson, and Barbara L. Berlin, 2000, *Practice Note Audit Practices of PricewaterhouseCoopers*, kumpulan materi kuliah Seminar Auditing Magister Akuntansi UNDIP Angkatan IV.
- Barry E. Cushing and James K. Loebbecke, 1986, *Comparison of Audit Methodologies of Large Accounting Firms*, American Accounting Association, USA.
- Kell, Boyton, Ziegler, 1989, *Modern Auditing*, Fourth Edition, John Wiley & Son, Singapore.
- Mulyadi, Puradiredja, Kanaka, 1998, *Auditing*, Edisi 5, Salemba Empat, Jakarta.